

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literatur Review

Literatur Review merupakan peninjauan kembali atas pustaka-pustaka atau tulisan terdahulu yang terkait dengan tema yang sedang dibahas. Literatur Review dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang minat masyarakat Indonesia kepada Bollywood setelah dilakukannya promosi. Penulis menghimpun informasi dari tulisan terdahulu yang relevan dengan topik yang bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, press release, skripsi dan berita-berita resmi. Berikut merupakan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas:

Penelitian skripsi Fahmi Ardiansyah pada 2018 yang berjudul “Perbandingan Antara Film Bollywood dan Film Hollywood Sebagai Alat Soft Diplomacy di Indonesia” Di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara film Bollywood dengan film Hollywood sebagai alat soft diplomasi di Indonesia. Serta Mengetahui dampak soft diplomacy yang ditimbulkan oleh Film Hollywood dan Film Bollywood di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan menyimpulkan. India sudah mulai menghadirkan bentuk baru Film Bollywood yaitu lewat serial drama televisi India dimana saat ini sudah bisa terbilang sukses dalam membantu menyebarkan Film Bollywood di Indonesia. Film Bollywood juga membutuhkan aktor – aktor atau bentuk –

bentuk yang lebih banyak lagi sehingga masyarakat Indonesia tertarik untuk melihat Film Bollywood di Indonesia.

Penelitian jurnal yang dilakukan Selvy Widuhung pada Oktober 2008 yang berjudul “Industri Perfilman Bollywood: Evolusi Hiburan di Tengah Kemiskinan” di dalam penelitian ini membahas tentang perkembangan Bollywood di India hingga menuju dunia salah satunya India dan kekuatan seorang aktor seperti Shah Rukh Khan sehingga menjadikan Bollywood perubahan besar bagi India dan menjadikan Bollywood sebagai jembatan bagi banyak budaya dan mengatakan pada saat awal mula Bollywood masuk ke Indonesia sedikit sekali mendapat tempat di masyarakat.

Penelitian skripsi yang dilakukan Siti Aimmatul Khoiriyah pada 2016 yang berjudul “Analisis khayalak dalam menonton film Bollywood” di dalam penelitian ini membahas tentang pandangan masyarakat Indonesia mengenai film Bollywood dari berbagai segi. Dari segi keaktifan dalam menonton film Bollywood, tingkat keaktifan beberapa mahasiswa sebanyak 76% terbilang cukup aktif. Dari segi kebutuhan dari beberapa mahasiswa sebanyak 69% terbilang sedang.

Penelitian jurnal yang dilakukan Amalia Irfani, M.Si pada 2017 yang berjudul “Demam India di Indonesia” di dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana demam india di Indonesia bahwa demam India di Indonesia bukanlah hal yang baru terjadi, Di tahun 90-an dulu TPI yang kini menjadi MNCTV rutin menayangkan serial India seperti Ramayana dan Mahabharata (versi 80-an) serta film layar lebar India. RCTI dan SCTV ikut menayangkan film India, pada slot daytime. Di tahun 1998, Indosiar menggebrak lewat penayangan film India di waktu primetime, Mega Bollywood. Judul pertama yang tayang, Kuch Kuch Hota Hai, meraih rating tinggi. Tidak perlu menunggu lama SCTV pun

membuat slot Gala Bollywood dan RCTI dengan Layar Emas Bollywood, yang juga tayang primetime. Tren ini kemudian memudar di era 2000-an. Dibandingkan televisi swasta lain di Indonesia, Hanya MNCTV yang terbilang rutin menayangkan film Bollywood, meski sebagian besar sudah pernah diputar puluhan kali. Demam India kembali terasa ketika ANTV menayangkan serial Mahabharata di slot primetime. Sejak awal penayangan, serial ini stabil di urutan 10 besar, bahkan 5 besar dan jelang berakhirnya sulit sekali dilengserkan dari peringkat 1, bahkan kini Mahabrata ditayangkan ulang atas permintaan pemirsa.

Dalam Jurnal yang dilakukan oleh Dwi Susanti yang berjudul “Ekspansi Bollywood melalui tayangan pada televisi di Indonesia” di dalam penelitian ini membahas tentang industri Bollywood yang mengomodifikasi budaya atau industri tempat berlangsungnya proses komodifikasi budaya. Industri media tumbuh dengan membawa akibat pada produser lokal yang kecil dan konsekuensi yang menggantikan ini telah menimbulkan akibat bagi kehidupan masyarakat. Bollywood melalui ANTV melakukan ekspansi ke Indonesia melalui tayangan-tayangan program acara yang berisikan konten kebudayaan India. Masyarakat yang merasa “dekat” dengan lokalitas konten yang ditayangkan melalui program-program serial drama kolosal menyambut baik kedatangan Bollywood ke tanah air. Produksi budaya secara massal dan didistribusikan melalui tayangan media yang dapat menyebar secara cepat dan efektif.

Dalam jurnal yang dilakukan oleh Hari Suyanto dan Mariani Amri pada 2018 yang berjudul “Film sebagai alat Diplomasi” di dalam penelitian ini membahas tentang Diplomasi budaya melalui film menjadi strategi dalam membangun hubungan yang lebih harmonis di dunia internasional dan film dapat menjadi media literasi untuk penguatan karakter bangsa dengan menggali nilai leluhurnya di tengah arus informasi asing.

Penelitian skripsi yang dilakukan Jaka Satria Wibawa pada 2017 yang berjudul Peran diaspora India dalam mendukung

2. Kerangka Teoritis / Konseptual

Dalam mempermudah proses penelitian ini peneliti membutuhkan teori-teori serta konsep yang sesuai dengan tema agar penelitian terarah. Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan beberapa teori dan konsep yang dipakai peneliti agar penelitian lebih dapat dipahami. Kerangka teoritis berfungsi sebagai dasar argumentasi agar dapat menjawab pertanyaan penelitian serta landasan untuk menganalisa masalah yang sedang diteliti. Teori paling mendasar yang peneliti gunakan yakni teori Hubungan Internasional. Menurut Anonymous Hubungan internasional :

“studi hubungan tentang unit-unit sebagai bentuk inter-relasi bagian-bagian biasanya mengacu pada sistem intern negara-negara. Dalam hal ini diakui adanya adanya peranan-peranan aktor-aktor non states seperti PBB, MNC, kelompok teroris namun tidaklah sepenting state atau negara.”

Sedangkan Hubungan Internasional menurut Drs. R. Soeprapto sebagai berikut:

“Hubungan internasional studi yang orientasinya bersifat efektif (orientasi pasca perilaku) yang sering mengkombinasikan unsur-unsur pendekatan ilmiah dengan tujuan yang jelas nilainya seperti mensubstitusikan perang dengan metode-metode perdamaian untuk menyelesaikan pertikaian, pengendalian penduduk, perlindungan terhadap lingkungan, pemberantasan penyakit, kemelaratan manusia.”(Dosen Pendidikan 3, n.d.)

Dengan menggunakan teori hubungan internasional dimaksudkan apakah pengaruh promosi industri film Bollywood terhadap masyarakat Indonesia termasuk kedalam

fenomena Hubungan Internasional karna salah satu dari aspek dari Hubungan Internasional adalah diplomasi.

Berbicara tentang Hubungan Internasional pastinya tidak luput dari politik internasional. Politik internasional adalah suatu seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Ivo D. Duchacek, mendefinisikan diplomasi sebagai praktek pelaksanaan politik luar negeri suatu negara (Roy, 1995). Nicholson yang merupakan salah seorang pengkaji dan praktisi diplomasi abad ke 20an yang menyatakan bahwa ada empat hal penting yang bersangkutan dengan diplomasi. Hal yang pertama adalah politik luar negeri, yang kedua adalah negosiasi, yang ketiga yaitu mekanisme dan yang terakhir yaitu pelaksanaan negosiasi suatu cabang Dinas Luar Negeri.

Politik internasional menurut Yusuf Frankel adalah:

Dalam bukunya “International Politics Conflict and Harmony”, politik menurutnya bertolak dari adanya fakta social yang memperlihatkan bahwa manusia memiliki beberapa keinginan yang tidak dapat dilakukan melalui usaha – usaha individu, sehingga manusia mengorganisasikan itu kemudian menentukan pola tingkahlaku manusia, baik yang langsung maupun tidak langsung serta dikaitkan dengan kekuasaan (authority of power) dan kaidah – kaidah lainnya. Kelompok itu baik dalam negara, bangsa, maupun organisasi mengikat dan melakukan berbagai kegiatan dan beraksi membentuk yang disebut Politik Internasional.

Hubungan Internasional sendiri tidak lepas dari berbicara tentang kegiatan diplomasi. Sebagian masyarakat meyakini bahwa kata diplomasi sendiri awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu, *diploun* yang berarti melipat (Roy, 1995). KM Panikkar, dalam bukunya yang berjudul *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan bahwa

diplomasi memiliki kaitan dengan studi Hubungan Internasional terutama mengenai politik internasional. Diplomasi menurut G.R. Berridge adalah:

“Diplomasi adalah ilmu yang merujuk pada aktivitas politik yang dilakukan oleh para aktor untuk mengejar tujuannya dan mempertahankan kepentingannya, maka dalam hal ini akan terlihat bahwa diplomasi cenderung bersifat dinamis karena disesuaikan dengan bagaimana aktor tersebut akan menggunakan diplomasi nantinya. Sebagai dampaknya, perkembangan pada diplomasi pun bisa saja terjadi(“7 Pengertian Diplomasi menurut para ahli adalah & sumber hukum diplomasi,” n.d.).

Diplomasi juga memiliki era perkembangan yaitu, era diplomasi lama (tradisional); dan era diplomasi baru. Era diplomasi lama berkisar antara munculnya sistem negara-bangsa sampai pada Perang Dunia I. Para diplomat pada era diplomasi lama ini sangat sadar akan ruang lingkup dan guna diplomasi. Diplomasi tradisional juga dicirikan oleh banyaknya semangat kompromi. Setelah Perang Dunia I, era diplomasi tradisional berganti menjadi era diplomasi baru. Era diplomasi baru ditandai dengan bangkitnya Rusia sosialis, adanya kebangkitan pendapat umum, perkembangan sistem komunikasi dan beberapa hal lain (Roy, 1995). Seperti yang telah penulis katakan, diplomasi juga berhubungan dengan politik luar negeri. Politik luar negeri merupakan suatu sistem atau kerangka tindakan yang akan dilakukan sebuah negara untuk memenuhi tujuannya. Sekilas nampak tidak ada perbedaan antara politik luar negeri dan diplomasi; namun, jika diteliti lagi politik luar negeri berbeda dengan diplomasi. Politik luar negeri lebih mengarah kepada gambaran sistem apa yang akan dilakukan suatu negara untuk memenuhi tujuannya; sedangkan, diplomasi mengarah pada cara dan proses bagaimana menjalankan politik luar negeri tersebut (Roy, 1995). Dalam melaksanakan diplomasi, tentunya membutuhkan orang yang menjalankan kegiatan diplomasi. Orang yang menjalankan kegiatan diplomasi biasa

disebut dengan diplomat. Kata ‘diplomat’ menjadi sangat populer dalam bahasa Inggris sejak sekitar abad kedelapanbelas (Dinh, 1987). Ellis Briggs, membagi peran diplomat ke dalam tiga kategori yaitu, *negosiation*; *representation*; dan *reporting*. Memiliki komunikasi yang baik bagi seorang diplomat adalah suatu keharusan, karena jika seorang diplomat memiliki komunikasi yang baik maka akan memungkinkan proses diplomasi berjalan dengan lancar. Dengan kata lain, komunikasi dianggap sebagai titik utama yang memengaruhi diplomasi (Dinh, 1987).

Diplomasi, dalam praktiknya memiliki berbagai variasi, salah satunya adalah *multitrack* diplomasi. Diplomasi ini menyediakan jalur-jalur yang dapat membantu memperlancar proses diplomasi. Jika selama ini praktik diplomasi selalu dilakukan dengan jalur resmi kenegaraan, maka dengan adanya *multitrack diplomacy* ini, dimungkinkan melakukan praktik diplomasi yang tidak harus melalui jalur resmi kenegaraan. Atau dengan kata lain, *multitrack diplomasi* adalah alat bantu bagi negara untuk menjalankan praktik diplomasinya. Dalam *multitrack diplomacy* sendiri seperti yang dikatakan oleh Diamond dan McDonald (1996) terdapat sembilan jalur (McDonald, 1996). Dan salah satunya adalah diplomasi yang dilakukan dengan jalur bisnis. Jalur ini menggunakan ekonomi sebagai sarana untuk berdiplomasi yang dilakukan melalui perusahaan besar seperti MNC hingga perusahaan-perusahaan kecil (Diamond & McDonald, 1996).

Diplomasi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu negara, dan mencapai perkembangan serta pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal yang dapat mendorong adanya diplomasi jalur ketiga ini adalah adanya ketergantungan, atau dengan kata lain suatu negara tentu menginginkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang tinggi, oleh karena itu dibutuhkanlah kerjasama demi meningkatkan perekonomian negara

tersebut. Kekurangan dari jalur ini ialah sumberdaya alam maupun manusia menjadi tidak terkontrol. Sebagai contoh, kerjasama ekonomi antara Brazil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan (BRICS) dapat membuat negara-negara tersebut seolah melupakan perseteruan mereka di masa lalu (Scoot Burchill, 2005)

Pola diplomasi pertama yang paling umum dan paling sering diterapkan yaitu diplomasi bilateral. Diplomasi bilateral seringkali diartikan sebagai hubungan dua pihak dalam hubungan internasional yang mengacu pada hubungan dua negara (Evans & Newnham, 1998). Pola diplomasi bilateral muncul sebelum pecahnya Perang Dunia I, namun dalam praktiknya dianggap terlalu kompleks sehingga dampak untuk terjadinya perang sangat memungkinkan. Pola diplomasi ini dilaksanakan untuk menyatukan satu tujuan dan kepentingan yang sama di antara kedua aktor. Evans dan Newnham (1998) juga menambahkan bahwasanya pola diplomasi bilateral merupakan suatu pola diplomasi yang dilakukan oleh dua negara dalam hubungan internasional secara tertutup atau rahasia. Hal ini dikarenakan diplomasi yang dilakukan hanya seputar kepentingan nasional kedua negara saja, sehingga kecil kemungkinan bagi negara lain untuk ikut berperan aktif dalam diplomasi ini. Diplomasi bilateral biasanya menggunakan prinsip hubungan timbal balik, jadi ketika suatu negara membutuhkan bantuan dari negara lain maka di lain hari ia juga akan memberikan sesuatu yang dibutuhkan.

Diplomasi bilateral seringkali disebut sebagai pola diplomasi yang paling efektif, mengingat hanya melibatkan dua negara yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Pola ini juga dianggap memiliki fleksibilitas yang besar dan dapat memudahkan pencapaian kompromi (Djelantik, 2008). Namun di samping itu, diplomasi bilateral juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Samendra Lal Roy (1995), diplomasi bilateral

dapat mengundang kecurigaan bahwa terdapat sesuatu yang disembunyikan oleh salah satu pihak negara. Selain itu, pola diplomasi ini juga bisa bersifat menekan disebabkan adanya pihak yang lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa negara yang memiliki power lebih kuat dapat menekan negara di bawahnya. Sebagai contoh diplomasi bilateral yaitu kerjasama antara Indonesia dengan Jepang melalui terbentuknya Economic Partnership Agreement, dimana dengan diplomasi ini diharapkan dapat meningkatkan arus perdagangan di antara kedua negara. Contoh kasus lainnya yakni hubungan antara Indonesia dengan China dalam melakukan kesepakatan mengenai perdagangan bebas(DANAPARAMITHA, n.d.-b).

Diplomasi bilateral diplomasi yang mengacu pada hubungan politik dan budaya yang melibatkan kedua negara (Berridge, 2002: 132). Pada berbagai bentuk hubungan bilateral terdapat situasi apabila terdapat keberadaan dan fungsi Kedutaan Besar tidak dapat dipertahankan. Sehingga diperlukan keputusan formal untuk menutup Kedutaan Besar terjadi apabila terdapat suatu masalah dengan satu atau lebih negara(DANAPARAMITHA, n.d.-a).

Diplomasi jika dipandang dari ruang lingkup secara luas merupakan kegiatan untuk memilih cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Namun, jika dipandang secara lebih spesifik, hakikat diplomasi yang sukses sebenarnya lebih cenderung kepada kemampuan menempatkan penekanan yang benar pada setiap keadaan tertentu pada instrumen-instrumen diplomasi yaitu, sama; dana; danda; dan bedha (Roy, 1995). Dengan kata lain, diplomasi jika dipandang secara keseluruhan (makro), hanya dianggap sebagai hubungan antar negara dan proses global; namun, secara lebih spesifik (mikro), diplomasi cenderung

mengarah pada wawasan untuk mengatur perilaku para aktor negara dalam sistem internasional melalui instrumen-instrumen yang ada (White, 2005).

Diplomasi kebudayaan pada dasarnya adalah sebuah konsep dari penggabungan antara dua istilah yang masing-masing memiliki arti yang berbeda yakni Diplomasi dan kebudayaan. Secara Konvensional, Pengertian dari Diplomasi adalah, sebagai usaha sesuatu Negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional (J Holsti, 1978). Sedangkan secara umum pengertian dari kebudayaan adalah, segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan (J.W Bakker SJ, 1984). Selain itu, secara makro juga disebutkan bahwa pengertian kebudayaan adalah, keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri masyarakat dalam proses belajar (Kuntjaraningrat, 1979).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Diplomasi Kebudayaan itu adalah, usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri - ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer (Warsitu, 2007).

3. Preposisi / Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka teoritis di atas, penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

“Jika soft diplomasi industri Bollywood dijalankan oleh keseluruhan track diplomasi multi-track, maka penyebaran budaya India di Indonesia akan semakin meluas”

”.

4. Verifikasi Variabel dan Indikator

Berikut adalah table variabel dan indikator data :

Tabel 1. Variabel dan indikator

Variabel	Indikator	Verifikasi
Variabel bebas : Peran Soft Diplomasi dalam Industri Bollywood	1. Film Bollywood sebagai alat soft diplomasi	<p>Perkembangan film Bollywood di Indonesia tidak terlepas dari peran berbagai mainstream media. Bagaimana kini media elektronik di Indonesia, melalui tayangan televise mulai didominasi oleh tayangan berciri khas india baik itu serial drama india hingga acara sosial seperti Youtube, twitter dan Facebook juga terbilang sukses memberika hasil yang menguntungkan bagi para artis Bollywood</p> <p>Pembahasan ini dimuat dalam skripsi “Perbandingan Antara Film Bollywood dan Film Hollywood sebagai Alat Soft Diplomasi di Indonesia” oleh “Fahmi Ardiansyah”</p>

	2. Penyebaran melalui kunjungan wisatawan, non – government, bintang bollywood, pemerintah	<p>Industri perfilman dunia rasanya kurang lengkap jika tidak dimeriahkan oleh industri film berasal dari India. India mampu menyahtir dunia dengan seni peran klasik dan modern serta seni tari yang begitu eksotik. Sehingga tidak mengherankan disetiap televisi di belahan dunia, film Bollywood menjadi salah satu tontonan terpilih, dan sangat disukai bahkan ditunggu oleh negara Indonesia</p> <p>Pembahasan ini dimuat di dalam jurnal “DEMAM INDIA DI INDONESIA” oleh “Amalia Irfani,M.Si”</p>
Variabel Terikat: Dalam menyebarkan budaya India di Indonesia	1. Penyebaran melalui film Bollywood	<p>Kemenangan Slumdog millionaire dengan memenangkan 8 nominasi outfoto di Oscar 2009 tidak hanya pengakuan untuk Anil Kapoor, Dev Patel dan acting Frieda Pintu yang luar biasa tetapi juga bukti bahwa film Bollywood dapat bersaing dengan Hollywood. Melalui momen yang luar biasa ini, mata dunia tertuju pada Bollywood, sebuah industri film yang memproduksi lebih dari 800 film per tahun,</p> <p>Pembahasan ini dimuat dalam jurnal “Industri Perfilman Bollywood: Evolusi Hiburan di tengah Kemiskinan” oleh “Selvy Widuhung”</p>

	<p>2. Adanya rasa cinta dan nasionalisme masyarakat berkurang</p>	<p>India, negeri yang sangat kental dengan budaya dan adat istiadatnya ini merupakan salah satu negara terpopuler dimana industri perfilman adalah salah satu media penyebarannya. Indonesia sendiri tidak lepas dari pengaruh perfilman India, khususnya terhadap kepribadian masyarakatnya menyangkut masalah sosial budaya.</p> <p>Pembahasan ini dimuat pada https://www.kompasiana.com/fadhil12/5cbec1f63ba7f728152141c2/pengaruh-film-india-dimana-jati-diri-kita</p>
--	---	--

5. Skema dan Alur Penelitian

